

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia atau seorang pengarang dengan atau tanpa nama yang pasti. Dalam sebuah karya sastra biasanya menggunakan bahasa sebagai unsur medianya.¹ Sebagai sebuah karya seni yang memanfaatkan bahasa sebagai mediumnya, bahasa sastra memiliki peranan penting. Hal itu karena bahasa merupakan media utama dalam mengungkapkan berbagai pemikiran pengarang, sekaligus sebagai komunikator untuk menyampaikan pesan kepada pembacanya.²

Pada hakikatnya, karya sastra merupakan sebuah karya yang digunakan sebagai media penyampaian pesan. Keindahan dalam karya sastra dapat diwujudkan melalui media berupa bahasa. Dalam proses penciptaan karya sastra, pengarang dapat menggunakan media bahasa untuk menyampaikan pikiran dan imajinasinya.³

Dalam karya sastra sarat akan nilai-nilai, baik itu nilai keindahan maupun nilai yang berhubungan dengan ajaran hidup. Nilai keindahan yang ada dalam karya sastra merupakan pertanda bahwa karya sastra adalah karya seni.⁴ Sedangkan pada nilai ajaran hidup merupakan pesan yang ingin disampaikan

¹ Redyanto Noor, *Pengantar Pengkajian Sastra*, (Semarang: Fasindo, 2005), 4.

² Ali Imran Al-Ma'ruf, *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*, (Solo: Cakrabooks, 2009), 1.

³ Iska Wahyu Putri Utami, Skripsi: "*Analisis Nilai Religius Dalam Novel Antara Cinta dan Ridha Ummi Karya Asma Nadia dan Rencana Pelaksanaan Pembelajarannya di SMA*" (Purworejo: UMP, 2017), 1.

⁴ Sukirno, *Belajar Cepat Menulis Kreatif Berbasis Kuantum*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 3.

oleh sastrawan, pesan-pesan tersebut biasanya banyak dipengaruhi oleh kondisi yang ada di masyarakat.

Nilai dalam karya sastra dikategorikan menjadi dua, yaitu nilai estetik dan ekstraestetik. Nilai estetik (keindahan) diperoleh dari struktur instrinsik karya sastra itu sendiri, seperti diksi, persajakan, majas, dan sebagainya. Sedangkan untuk nilai ekstraestetik dapat berupa nilai moral, nilai agama, nilai pendidikan, dan nilai sosial.

Sebagai alat komunikasi yang menghubungkan pengarang dengan pembacanya, maka sebuah karya sastra dapat berpengaruh pada cara berpikir masyarakat dalam menjalani hidup. Karya sastra yang baik biasanya berisi ajakan kepada pembaca untuk menjunjung tinggi nilai-nilai luhur yang ada di masyarakat.⁵ Melalui aspek religius yang terkandung dalam karya sastra, pembaca dapat memperoleh manfaat yang dapat diterapkan dalam hidup, sehingga masyarakat dapat menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya.

Dalam dunia sastra, terdapat berbagai jenis karya sastra seperti puisi, cerpen, dan novel. Novel adalah sebuah karya yang memiliki satu kesatuan cerita, cerita tersebut memiliki struktur berupa permasalahan yang lebih kompleks. Sebagaimana karya fiksi, novel menawarkan sebuah dunia berisi model kehidupan yang ditampilkan secara imajinatif. Novel juga dibangun dari berbagai unsur intrinsik, seperti plot, tokoh, peristiwa, penokohan, sudut pandang, latar dan alur cerita.⁶

⁵ Sukirno, *Sistem Membaca Pemahaman yang Efektif*, (Purworejo: UMP Press, 2009), 3.

⁶ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjahmada University Press, 2007), 4.

bergenre drama musikal anak dengan judul Rumah Tanpa Jendela. Cerpen tersebut diadaptasi menjadi novel dan skenario oleh Asma Nadia bekerja sama dengan Aditya Gumay dan Adenin Adlan.⁹ Rumah Tanpa Jendela termasuk dalam 25 novel yang bisa dibeli di Gramedia.¹⁰ Kemudian pada tahun 2017, Asma Nadia menerbitkan ulang cerpen Jendela Rara menjadi novel dengan judul Rumah Tanpa Jendela. Diterbitkan oleh Republika Penerbit, novel ini sudah mencapai tiga kali cetak, yaitu pada Oktober 2017, November 2017 dan Februari 2020. Saat ini novel Rumah Tanpa Jendela juga tersedia dalam versi ebook, bisa diakses di ibuk.id atau [gramedia digital](http://gramedia.digital).

Dari beberapa alasan yang dipaparkan penulis di atas serta banyaknya pesan tersirat terkait nilai-nilai religiusitas, membuat penulis tertarik menganalisis novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia, dengan judul **Nilai-Nilai Religiusitas Dalam Novel Rumah Tanpa Jendela Karya Asma Nadia**, menggunakan metode analisis wacana Teun A. Van Dijk.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian kali ini adalah:

1. Bagaimana struktur teks dalam novel Rumah Tanpa Jendela?
2. Bagaimana kognisi sosial pesan dalam novel Rumah Tanpa Jendela?
3. Bagaimana konteks sosial pesan dalam novel Rumah Tanpa Jendela?
4. Apa dan bagaimana nilai-nilai religiusitas dalam novel Rumah Tanpa Jendela?

⁹ Buku Kita, *Novel Rumah Tanpa Jendela*, <https://www.bukukita.com/Buku-Novel/Drama/89056-Rumah-Tanpa-Jendela.html> diakses tanggal 11 Februari 2021.

¹⁰ Gramedia, *Asma Nadia*, <https://www.gramedia.com/author/author-asma-nadia> diakses tanggal 11 Februari 2021.

Sebagai karya sastra yang menggambarkan apa yang ada dalam pikiran pengarang, dalam sebuah novel juga terdapat nilai religius. Nilai religius tersebut dapat diperoleh pengarang dari cerita orang lain atau pengalaman pengarang sendiri. Religius merupakan konsep keagamaan, hal tersebut membuat manusia harus bersikap sesuai dengan ajaran agama. Segala sastra pada mulanya bersifat religius. Oleh sebab itu, sastra dapat dengan mudah mempengaruhi sikap dan tingkah laku para penikmat karya agar bersikap religius.⁷

Salah satu karya yang memuat aspek religius adalah novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia. Dipilihnya novel ini sebagai bahan penelitian karena beberapa hal. Pertama, novel *Rumah Tanpa Jendela* menarik dan menyajikan aspek kehidupan, khususnya nilai religiusitas. Berbagai persoalan yang ditampilkan penulis dimuat dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami. Cerita dalam novel pun bisa dinikmati oleh semua kalangan. Kedua, hidup dalam keterbatasan ekonomi tidak membuat tokoh dalam cerita berhenti untuk memiliki mimpi, tokoh dalam cerita juga tetap menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Berbagai cobaan yang dialami tidak membuatnya menyalahkan Sang Pencipta.

Asma Nadia dikenal sebagai salah satu penulis *best seller* paling produktif di Indonesia. Sudah lebih dari 50 bukunya diterbitkan dalam novel, kumpulan cerpen, dan nonfiksi.⁸ Beberapa novel dan cerpen yang dihasilkan juga ditampilkan dalam layar lebar. Salah satu cerpen berjudul *Jendela Rara* yang diterbitkan pada 2011, sempat diangkat ke layar kaca sebagai film religi

⁷ Y.B, Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, (Yogyakarta: Sinar Harapan, 1988), 11.

⁸ Asma Nadia, *Rumah Tanpa Jendela*, (Jakarta: Republika Penerbit, 2017), 211.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui struktur teks yang ada dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia.
2. Untuk mengetahui kognisi sosial pesan dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia.
3. Untuk mengetahui konteks sosial pesan dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia.
4. Untuk mengetahui nilai-nilai religiusitas yang terkandung dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia.

D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dapat diambil pada penelitian ini adalah:

1. Kegunaan Teoretis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah pustaka yang berhubungan dengan nilai religiusitas dan bisa digunakan untuk penelitian serupa di masa mendatang.

2. Kegunaan Praktis

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa mengambil nilai-nilai religiusitas dalam novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia, kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

E. Telaah Pustaka

Pada penelitian ini, penulis juga mencoba menggali dan memahami beberapa penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, guna memperkaya

wawasan dan referensi dalam penelitian. Penelitian tersebut diantaranya adalah:

1. Tesis ditulis oleh Eva Siana Sidabutar, salah satu mahasiswi Program Studi Magister Ilmu Komunikasi Degree dari STIKOM London School of Public Relations Jakarta Tahun 2019, dengan judul “Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Video “Prabowo VS Jokowi – Epic RAP Battles of Presidency” oleh SkinnyIndonesian24”. Dalam penelitian ini, terdapat persamaan pada penggunaan analisis Teun Van Dijk. Lalu untuk perbedaannya terdapat beberapa poin, yaitu objek penelitian berupa video yang ada di Youtube, fokus penelitiannya isi dari video yang memperlihatkan situasi politik di Indonesia tahun 2019.¹¹
2. Jurnal berjudul “Kognisi Sosial dalam Proses Analisis Kritis Model Van Dijk pada Buku Motivasi,” yang ditulis oleh Febrina Yusar dan kawan-kawan dari Program Studi Sains Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Djuanda Bogor. Jurnal tersebut dipublikasikan Oktober 2020 pada Jurnal Komunikatio. Hasil penelitian menunjukkan faktor yang mempengaruhi kognisi sosial pada buku motivasi “Sebuah Seni untuk Bersikap Bodo Amat,” yaitu pengetahuan, opini dan sikap. Perbedaan penelitian yang dilakukan penulis terdapat pada buku yang digunakan dan fokus penelitiannya.¹²
3. Jurnal berjudul “Analisis Wacana Teun A. Van Dijk pada Film Dokumenter *Sexy Killers*,” yang ditulis oleh Fauzannur Ramadhan dan

¹¹ Sidabutar, E. T, “Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk Video "Prabowo VS Jokowi - Epic RAP Battles of Presidency” oleh SkinnyIndonesian24”, Tesis S-2 Ilmu Komunikasi, STIKOM London School of Public Relations-Jakarta, 2019, h. 82.

¹² Yusar, F., Sukarelawati, S., & Agustini, A. (2020). Kognisi Sosial Dalam Proses Analisis Wacana Kritis Model Van Dijk Pada Buku Motivasi. *Jurnal Komunikatio*, 6(2), 65–76

Achmad Herman dari Universitas Tadulako. Jurnal tersebut dipublikasikan Juni 2021 pada *JASIMA: Jurnal Komunikasi Korporasi dan Media*. Penelitian ini melihat kekuasaan dikonstruksi melalui strategi wacana Van Dijk dengan subjek penelitian film *Sexy Killers* dengan objeknya berupa adegan yang menampilkan kekuasaan. Letak perbedaan dari penelitian yang dilakukan penulis adalah pada objek dan fokus penelitiannya.¹³

4. Jurnal ditulis oleh Muhammad Mukhlis dan kawan-kawan yang diterbitkan oleh GERAM (Gerakan Aktif Menulis), pada Desember 2020 dengan judul “Analisis Wacana Kritis Model Teun Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19”. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dimensi teks model Van Dijk pada Surat Kabar *Kompas.com*. Penelitian tersebut memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu pada analisis yang digunakan. Perbedaannya terdapat pada objek dan fokus penelitian.¹⁴
5. Jurnal berjudul “Analisis Novel 5 CM Karya Donny Dhingantoro dengan Pendekatan Semiotik,” yang ditulis oleh Kartini dan kawan-kawan, mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Bengkulu. Jurnal tersebut diterbitkan oleh Jurnal Korpus pada 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui angka dan maknanya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan semiotik. Hasilnya dalam penelitian terdapat tanda semiotik, yaitu ikon, indeks dan

¹³ Ramadhan, F., & Herman, A. (2021). Pada Film Dokumenter *Sexy Killers*. *JASIMA*, 2(1), 68–86.

¹⁴ Mukhlis, M. dkk. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk pada Surat Kabar Online dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi Covid-19. *Geram*, 8(2), 73–85

simbol. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah pada judul novel yang digunakan, fokus penelitian dan analisisnya.¹⁵

Dari hasil penelitian terdahulu di atas maka dapat dipahami bahwa permasalahan yang akan diteliti penulis sedikit berbeda. Permasalahan yang akan diteliti penulis adalah tentang nilai-nilai religiusitas dalam novel *Rumah Tanpa Jendela* karya Asma Nadia, dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk. Menurut Van Dijk sebuah karya sastra tidak hanya diteliti berdasarkan struktur wacana teks semata, tetapi juga ada aspek kognisi sosial dan konteks sosial. Dalam dimensi teks nantinya yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial yang dipelajari adalah bagaimana proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu dari peneliti. Sedangkan pada aspek ketiga yang dipelajari adalah bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu permasalahan yang ada.

F. Kajian Teoretis

Kajian teoretis pada penelitian kali ini meliputi:

1. Nilai-Nilai Religiusitas

Adapun yang akan dibahas dalam nilai-nilai religiusitas adalah:

a. Pengertian Nilai

Secara etimologi, nilai berasal dari bahasa Latin, *valare* atau bahasa Perancis kuno, *valoir*, yang artinya nilai. Kata *valare*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.¹⁶ Hal tersebut selaras dengan pengertian nilai dalam KBBI, yaitu nilai diartikan sebagai harga dalam arti

¹⁵ Kartini, K, dkk. (2017). Analisis Novel 5 Cm Karya Donny Dhingantoro Dengan Pendekatan Semiotik. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 73–82.

¹⁶ Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 53.

tafsiran; harga sesuatu; angka kedalaman; kadar mutu; banyak sedikitnya isi.¹⁷

Para ahli juga mendefinisikan pengertian nilai, antara lain; menurut Richard Bender, nilai adalah pengalaman yang memberikan pemuasan kebutuhan yang diakui dan ada hubungannya dengan dunia luar atau pengalaman. Menurut Mulyana, nilai adalah rujukan dan keyakinan dalam menentukan sebuah pilihan.¹⁸

Sedangkan menurut Max Scheler, nilai dibagi menjadi empat tingkatan, yaitu:

1. Nilai-nilai kenikmatan: dalam tingkatan ini terdapat nilai-nilai yang mengenakan dan tidak mengenakan, sehingga menyebabkan ada orang yang senang dan ada orang yang menderita.
2. Nilai-nilai kehidupan: dalam tingkat ini terdapat nilai-nilai yang penting bagi kehidupan, misalnya nilai kasih sayang, kesehatan, keadilan.
3. Nilai-nilai kejiwaan: nilai-nilai kejiwaan tidak bergantung pada keadaan jasmani dan lingkungan sosial. Akan tetapi, nilai-nilai semacam ini lebih dalam dan lebih abstrak, misalnya keindahan, kebenaran, dan pengetahuan murni yang dicapai dalam filsafat.
4. Nilai-nilai kerohanian: terdiri atas nilai-nilai keimanan atau keyakinan pribadi.¹⁹

¹⁷ Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amelia, 2002), 247.

¹⁸ Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 55.

¹⁹ Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 57.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka nilai dapat diartikan sebagai keyakinan mengenai cara bertingkah laku dan tujuan akhir yang diinginkan individu, serta digunakan sebagai prinsip dalam hidupnya. Nilai juga dapat diartikan sebagai suatu jenis kepercayaan yang dijadikan dasar bagi seseorang atau sekelompok orang yang meyakini sebagai pijakan dalam bertindak. Nilai mempunyai peranan yang sangat penting dan banyak bagi kehidupan manusia, hal itu karena nilai dapat dijadikan sebagai pegangan hidup, pedoman dalam menyelesaikan masalah, serta sebagai motivasi dalam menjalani hidup.

b. Sumber Nilai

Adapun sumber nilai meliputi:

1. Nilai Illahi

Nilai illahi adalah nilai yang berasal dari Tuhan, diberikan kepada makhluk-Nya melalui para rasul dalam bentuk iman, takwa, adil, yang diabadikan ke dalam wahyu Illahi.²⁰ Nilai illahi menjadi sumber utama bagi penganut agama. Dari sinilah, para penganut agama dapat menyebarkan nilai-nilai kebajikan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada nilai Illahi, tugas manusia adalah mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Nilai Illahi tidak akan mengalami perubahan untuk selamanya, sebab nilai Illahi mengandung kemutlakan bagi kehidupan, serta tidak cenderung berubah mengikuti hawa nafsu manusia.

²⁰ Muhaimin dan Abdul Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), 111.

2. Nilai Insani

Nilai insani merupakan nilai yang tumbuh atas dasar kesepakatan manusia, dapat berkembang dari peradaban manusia, serta bersifat dinamis. Nilai-nilai insani inilah yang kemudian menjadi tradisi dan diwariskan secara turun temurun dalam masyarakat. Nilai tersebut mengikat anggota masyarakat yang meyakiniinya.

c. Fungsi Nilai

Nilai mempunyai beberapa fungsi, diantaranya:

1. Nilai memberi tujuan atau arah (*goals of purpose*) bagi kehidupan.
2. Nilai memberi aspirasi (*aspirations*) dan inspirasi kepada seseorang untuk hal yang berguna bagi kehidupan.
3. Nilai mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku (*attitudes*) sesuai dengan moralitas yang berlaku di masyarakat, disini nilai berfungsi sebagai acuan seseorang dalam bertingkah laku.
4. Nilai itu menarik (*interest*), memikat hati seseorang untuk dipikirkan, direnungkan, dimiliki, diperjuangkan dan dihayati.
5. Nilai itu mengusik perasaan (*feelings*), hati nurani seseorang ketika mengalami berbagai rasa.
6. Nilai terikat dengan keyakinan atau kepercayaan (*beliefs and convictions*) seseorang terkait dengan nilai-nilai tertentu.
7. Nilai menuntut adanya aktivitas (*activities*) perbuatan sesuai dengan nilai yang ada, jadi nilai tidak berhenti pada pemikiran, tetapi mendorong untuk melakukan sesuatu sesuai dengan nilai tersebut.

8. Nilai biasanya muncul dalam kesadaran, hati nurani atau pikiran seseorang saat dalam situasi bingung, dilema saat menghadapi persoalan hidup (*worries, problems, obstacles*).

Seseorang dikatakan memahami kekuatan nilai adalah saat ia sudah mengetahui sumber, fungsi, sarana dan prasarana nilai. Sebagai landasan bagi perubahan, nilai berperan penting dalam proses perubahan sosial, karena nilai sebagai daya pendorong untuk mengubah diri sendiri maupun masyarakat sekitar.

Menurut Hill, dalam menjalankan fungsinya sebagai acuan tingkah laku dalam kehidupan, nilai mempunyai tiga tahapan:²¹

1. *Values of Thinking*, tahap dimana nilai-nilai masih dipikirkan atau *values cognitive*;
2. *Values of Affective*, nilai-nilai sudah menjadi keyakinan pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu;
3. *Values of Actions*, tahap dimana nilai sudah diwujudkan menjadi tindakan nyata.

Salah satu nilai paling penting yang terdapat dalam sebuah karya sastra adalah nilai religiusitas, sebab pada mulanya semua sastra bersifat religius.²² Nilai religius disini lebih melihat pada aspek yang ada di dalam lubuk hati. Dari hal tersebut dapat dilihat tujuan pengarang dalam membuat karya sastra terutama novel adalah untuk menyampaikan nilai-nilai dan norma-norma yang ada di dalam novel, khususnya nilai religiusitas kepada pembaca.

²¹ Sutarjo Adi Susilo, JR. *Pembelajaran Nilai Karakter*, (Yogyakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), 60.

²² Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, (Jakarta: Sinar Harapan, 1982), 11.

d. Pengertian Agama

Secara etimologi, agama berasal dari bahasa Sanksekerta, yaitu “a” artinya tidak dan “gama” yang berarti kacau. Dengan demikian agama berarti tidak kacau (teratur). Secara istilah, agama adalah peraturan yang mengatur kehidupan manusia, baik itu mengenai budi pekerti dan pergaulan hidup, serta agama juga mengatur sesuatu yang gaib.²³

Menurut Dradjat dalam bukunya, agama diartikan sebagai proses hubungan manusia terhadap apa yang diyakini, bahwa ada sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Sedangkan menurut Glock and Strak, agama adalah sistem simbol, keyakinan, nilai dan sistem perilaku yang terlembaga, dan semua itu terpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling bermakna.²⁴

Ada beberapa istilah dari agama, antara lain: *religi*, *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio* atau *religare* (Latin) dan *Dien* (Arab). Kata *religion* dan *religie* berasal dari bahasa Latin “*religio*” dari akar kata “*relegare*” yang berarti mengikat.²⁵

Menurut Cicero, *relegare* berarti melakukan sesuatu dengan penuh penderitaan, yakni jenis peribadatan yang dikerjakan berulang-ulang dan tetap. Dalam bahasa Arab, agama berasal dari kata *Ad-Din* dan *Al-Milah*. Kata *Ad-Din* memiliki berbagai arti. *Ad-Din* bisa berarti *Al-Mulk* (kerajaan), *Al-Izz* (kejayaan), *Al-Khidmat* (pelayanan), *Al-Dzull* (kehinaan), *Al-Ihsan* (kebaikan), *Al-Adat* (kebiasaan), *Al-Ikrah*

²³ Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), 28.

²⁴ Dradjat Zakiyah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 10.

²⁵ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

(pemaksaan), *Al-Ibadat* (pengabdian), *Al-Qahr Wa Al-Sulthan* (kekuasaan dan pemerintah), *Al-Tadzallulwa Al-Khudu* (tunduk dan patuh), *Al-Tha'at* (taat), *Al-Islam Al-Tauhid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).²⁶

e. Pengertian Religiusitas

Dari beberapa istilah mengenai agama di atas, kemudian muncullah apa yang dinamakan religiusitas. Menurut Glock and Stark, yang dimaksud dengan religiusitas adalah tingkat konsepsi dan keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Tingkat konsepsi berhubungan dengan tingkat pengetahuan terhadap agama, sedangkan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius.²⁷

Dalam Islam, religiusitas dapat tercermin dari akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain seperti iman, islam, dan ihsan. Apabila semua unsur tersebut sudah dimiliki seseorang, maka ia adalah insan beragama yang sesungguhnya. Dari pengertian di atas, maka religiusitas dalam Islam menyangkut lima hal, yaitu aqidah, ibadah, amal, akhlak (ihsan) dan pengetahuan.

Aqidah adalah kepercayaan kepada adanya Allah, Malaikat, Rasul, kitab-kitab Allah, qodha dan qadhar, serta percaya adanya hari akhir. Ibadah menyangkut pelaksanaan hubungan dengan Allah. Amal menyangkut pelaksanaan hubungan antar sesama manusia. Akhlak berhubungan dengan perilaku seseorang, sementara ihsan merujuk pada situasi seseorang yang merasa dekat dengan Tuhan-Nya. Ihsan merupakan

²⁶ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 13.

²⁷ M. Nur Ghufron & Riri Risnawati, *Teori-Teori Psikologi*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media Group, 2010), 168.

bagian dari akhlak. Apabila seseorang dapat mencapai akhlak positif secara optimal, maka orang tersebut akan memperoleh berbagai pengalaman dan penghayatan keagamaan dan yang terakhir adalah pengetahuan keagamaan yang dimiliki seseorang.²⁸

f. Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Stark, ada lima macam dimensi religiusitas, yaitu:²⁹

- 1) Dimensi keyakinan (ideologis) adalah tingkatan sejauh mana seseorang dalam menerima hal-hal yang dogmatik, misalnya kepercayaan kepada Tuhan, malaikat, surga dan neraka.
- 2) Dimensi praktik agama (ritualistik). Pada dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmennya terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman (*experensial*). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan, persepsi, dan sensasi yang dialami seseorang dalam esensi ketuhanan. Misal, merasa dekat dengan Tuhan, merasa takut doanya tidak dikabulkan.
- 4) Dimensi pengetahuan agama (*knowledge intellectual*) adalah dimensi yang menerangkan seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya, terutama yang ada dalam kitab sucinya. Seseorang yang beragama harus mengetahui pokok mengenai

²⁸ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), 71.

²⁹ Abdul Wahib, *Psikologi Agama: Pengantar Memahami Perilaku Beragama*, (Semarang: CV. Karya Abadi Jaya, 2015), 43.

dasar-dasar keyakinan, ritual, kitab suci dan tradisi yang ada dalam agama tersebut.

- 5) Dimensi pengalaman (*consequential*) yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang yang dimotivasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial. Misal, menjenguk orang sakit, menolong orang yang kesulitan.

g. Nilai-nilai Religiusitas dalam Islam

- 1) Nilai aqidah, aqidah adalah dimensi ideologi atau keyakinan dalam Islam. Ia berhubungan dengan tingkat keimanan seorang muslim terhadap kebenaran Islam, terutama mengenai pokok-pokok keimanan Islam.³⁰ Pokok-pokok keimanan dalam Islam menyangkut keyakinan terhadap Allah SWT, para malaikat, kitab-kitab, Nabi dan rasul Allah, hari akhir serta qadha dan qadar.
- 2) Nilai syariah, syariah merupakan aturan Allah yang dijadikan referensi oleh manusia dalam menata dan mengatur kehidupannya, baik yang berkaitan dengan Allah, sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.
- 3) Nilai akhlak, akhlak artinya tabiat, budi pekerti, kebiasaan. Nilai akhlak menyoroti dimensi pengalaman atau tingkatan muslim dalam bertingkah laku. Contoh dimensi akhlak adalah perilaku suka menolong, jujur, rendah hati, amanah, dan sebagainya.

³⁰ Yazid bin Abdul Qodir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlas Sunnah wal Jama'ah*, (Pustaka Imam Asy-Syafi'I, 2006), 27.

2. Novel Rumah Tanpa Jendela

Dalam KBBI, novel adalah buku novel; karangan yang berisi cerita. Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan, novel adalah cerita dengan alur yang cukup panjang, mengisi satu buku atau lebih, menampilkan tokoh pria dan wanita yang bersifat imajinatif.³¹

Novel tidak hanya rangkaian cerita untuk dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur berupa fakta, tema dan sarana sastra. Fakta meliputi tokoh, penokohan, latar dan alur dalam sebuah cerita. Tema adalah ide, gagasan yang melatarbelakangi pengarang menciptakan karya sastra. Sedangkan sarana sastra adalah tehnik yang digunakan pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita. Dalam novel juga terdapat tiga unsur pokok, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama.

Novel termasuk salah satu genre prosa yang cukup banyak diminati. Permasalahan yang diangkat dalam novel lebih kompleks dibandingkan dalam cerpen, sehingga permasalahan-permasalahan tersebut dapat mengarah pada puncak dan akhir permasalahannya. Selain itu, dalam novel banyak menggambarkan refleksi kehidupan yang ada di masyarakat. Novel pun sarat akan nilai-nilai dan pesan-pesan moral, termasuk nilai-nilai religiusitas, serta tidak hanya mementingkan aspek keindahannya saja.

Pada penelitian ini, peneliti memilih novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia untuk diteliti. Novel dengan sampul hijau boule ini memiliki tebal 214 halaman dan isinya terbagi dalam 21 bab. Dalam novel mengisahkan kehidupan masyarakat kelas bawah yang terus *survive* dalam menjalani hidup,

³¹ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1986), 136.

tapi tetap berpedoman pada ajaran agama yang dianutnya. Banyak pesan tersirat maupun tersurat yang bisa diambil untuk dijadikan pelajaran hidup, utamanya mengenai nilai-nilai religiusitas. Mimpi-mimpi sederhana yang dimiliki tokoh cerita juga selalu mereka usahakan untuk diwujudkan.

Namun disisi lain, novel *Rumah Tanpa Jendela* juga mempunyai kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari novel *Rumah tanpa Jendela* adalah novel ini dapat dinikmati oleh semua kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Hal itu karena kisah yang diangkat sangat dekat dengan kehidupan kita. Anak-anak dapat belajar bagaimana berjuang mewujudkan mimpi, mereka yang dewasa dapat belajar bagaimana mendidik anak dengan cara yang baik sesuai ajaran agama. Bahasa yang digunakan pun mudah dipahami. Sedangkan kekurangan dari novel ini adalah alur yang digunakan maju mundur membuat pembaca harus ekstra dalam memahami setiap cerita yang diangkat.

3. Analisis Wacana Teun A. Van Dijk

Pada dasarnya wacana merupakan ide-ide atau gagasan hasil dari sebuah pemikiran yang memiliki makna, ide atau gagasan yang ditulis atau dibicarakan menggunakan bahasa yang disampaikan kepada pendengar atau penulis. Secara sederhana, analisis wacana berhubungan dengan studi mengenai bahasa atau pemakaian bahasa.³²

Dalam analisis wacana kritis, bahasa tidak hanya dianalisis pada aspek kebahasaannya saja, tetapi juga dihubungkan dengan konteks. Konteks disini

³² Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 4.

dapat diartikan bahwa bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik menjalankan keyakinan dalam beragama.

Kemudian, berdasarkan konseptual teoretis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata.³³

Dari sekian banyak model analisis wacana yang dikembangkan oleh beberapa ahli, model analisis wacana Van Dijk adalah yang paling banyak digunakan. Van Dijk mengkolaborasikan elemen-elemen wacana yang dapat dipakai secara praktis. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.³⁴ Wacana oleh Van Dijk memiliki tiga dimensi atau bangunan, yaitu:

1) Struktur Teks

Van Dijk melihat suatu teks terdiri atas beberapa struktur atau tingkatan yang masing-masing bagian saling mendukung.³⁵ Ia membaginya menjadi tiga tingkatan, yaitu:

- a) Struktur makro, merupakan makna global/umum dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks.
- b) Superstruktur, merupakan kerangka suatu teks yang meliputi bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan.
- c) Struktur mikro, merupakan makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati, seperti pilihan kata, kalimat dan gaya bahasa yang dipakai dalam suatu teks.

³³ Alex Sobur, *Analisis Teks Media*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 11.

³⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 221.

³⁵ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 225.

Elemen wacana Van Dijk meliputi:

Tabel 1.1
Elemen Wacana Van Dijk

No	Struktur Wacana	Hal yang Diamati	Elemen
1.	Struktur makro	Tematik (tema/topik yang diangkat)	Topik
2.	Superstruktur	Skematik (bagaimana urutan dalam teks ditampilkan)	Skema atau alur
3.	Struktur mikro	Semantik (makna yang ingin ditekankan dalam suatu teks)	Latar, detil,
		Sintaksis (susunan kalimat yang dipilih)	Koherensi, bentuk kalimat, kata ganti
		Stilistik (pilihan kata dalam teks)	Leksikon
		Retoris (cara penekana yang dilakukan)	Grafis, metafota,

(Sumber: Eriyanto, 2001; 228-229)

Berikut ini akan diuraikan satu per satu elemen wacana Van Dijk.

1. Tematik

Elemen tematik menunjuk pada gambaran umum dari suatu teks, bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin disampaikan penulis dalam karyanya.

Menurut Van Dijk wacana umumnya dibentuk dalam tata aturan umum (*macrorule*).³⁶ Dimana teks tidak hanya mencerminkan topik tertentu, tetapi topik umum dan koheren. Van Dijk menyebut ini sebagai koherensi global (*global coherence*), yakni bagian-bagian dalam teks kalau diruntut menunjuk pada suatu titik gagasan umum,

³⁶ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 230.

dan bagian-bagian tersebut saling mendukung untuk menggambarkan topik umum.

2. Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai penutup. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Menurut Van Dijk, arti penting dari skematik adalah strategi penulis untuk mendukung topik tertentu yang ingin disampaikan dengan menyusun bagian-bagian dengan urutan tertentu.

3. Latar

Latar merupakan bagian cerita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan.³⁷ Seorang penulis saat membuat karya tulisnya biasanya mengemukakan latar belakang atas peristiwa yang ditulis. Latar yang dipilih menentukan kearah mana pandangan khalayak hendak dibawa.

Latar dapat menjadi alasan pembenar gagasan yang diajukan dalam suatu teks. Oleh karena itu, latar teks merupakan elemen yang berguna karena dapat membongkar apa maksud yang ingin disampaikan oleh penulis ataupun peneliti.

4. Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebih informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik.

³⁷ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 235.

Sebaliknya, ia akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit jika merugikan kedudukannya. Informasi yang menguntungkan komunikator tidak hanya ditampilkan secara berlebihan, tetapi juga dengan detil yang lengkap. Elemen detil merupakan strategi bagaimana seseorang mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit.

5. Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata, atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Sehingga, fakta yang tidak berhubungan sekalipun dapat menjadi berhubungan ketika seseorang menghubungkannya.

Koherensi ini secara mudah dapat diamati, diantaranya dilihat dari kata hubung (konjungsi) yang dipakai untuk menghubungkan fakta. Apakah dua kalimat dipandang sebagai hubungan kausal (sebab akibat), hubungan keadaan, waktu, kondisi, dsb.

6. Kata Ganti

Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Dalam mengungkapkan sikapnya, seseorang dapat menggunakan kata ganti “saya” atau “kami” yang menggambarkan bahwa sikap tersebut merupakan sikap resmi komunikator. Akan tetapi, ketika memakai kata

ganti “kita” menjadikan sikap tersebut sebagai representasi dari sikap bersama dalam suatu komunitas tertentu.³⁸

7. Leksikon

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Suatu fakta umumnya terdiri atas beberapa kata yang merujuk pada fakta. Kata “meninggal” misalnya, mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, terbunuh, menghembuskan napas terakhir, dsb. Seseorang dapat memilih diantara beberapa kata yang sudah tersedia. Dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas.

8. Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Misalnya pemakaian huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran yang lebih besar.

9. Metafora

Dalam suatu wacana, seseorang tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornament atau bumbu dari suatu teks.

³⁸ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 254.

2) Kognisi Sosial

Pada aspek kognisi sosial analisis wacana tidak hanya membahas struktur teks, tetapi juga bagaimana suatu teks diproduksi. Kognisi sosial didasarkan pada anggapan umum yang digunakan untuk memandang peristiwa. Analisis kognisi sosial memiliki gambaran yang kompleks tidak hanya pada teks tetapi juga representasi dan strategi yang digunakan dalam memproduksi teks. Dalam analisis kognisi sosial terdapat gambaran skema atau model, yaitu:³⁹

Tabel 1.2
Skema Kognisi Sosial Van Dijk

No	Skema	Keterangan
1.	Skema Person (<i>Person Schemas</i>)	Skema ini menggambarkan bagaimana seseorang menggambarkan dan memandang orang lain.
2.	Skema Diri (<i>Self Schemas</i>)	Skema ini berhubungan dengan bagaimana diri sendiri dipandang, dipahami, dan digambarkan oleh seseorang.
3.	Skema Peran (<i>Role Schemas</i>)	Skema ini berhubungan dengan bagaimana seseorang memandang dan menggambarkan peranan dan posisi yang ditempati di masyarakat.
4.	Skema Peristiwa (<i>Event Schemas</i>)	Skema ini dapat dilihat dari peristiwa lalu lalang yang dapat dilihat setiap harinya.

(Sumber: Eriyanto, 2001; 262-263)

Model dalam kognisi sosial sangat berkaitan dengan representasi sosial (*social representation*), yakni bagaimana pandangan, kepercayaan, dan prasangka yang berkembang dalam masyarakat. Selain model, ada juga memori, memori sangat penting dalam proses kognisi sosial. Lewat

³⁹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 262-263

memori seseorang dapat berpikir mengenai sesuatu dan mempunyai pengetahuan tentang sesuatu pula.

Secara umum, memori terdiri atas dua bagian. Pertama, memori jangka pendek (*short-term memory*), yakni memori yang dipakai untuk mengingat peristiwa, kejadian, atau hal yang ingin kita acui yang terjadi beberapa waktu lalu (durasi waktunya pendek). Kedua, memori jangka panjang (*long-term memory*), yakni memori yang dipakai untuk mengingat atau mengacu peristiwa, objek peristiwa dalam kurun waktu yang lama.

3) Konteks Sosial

Dimensi ketiga dari analisis Van Dijk adalah konteks sosial. Wacana adalah bagian dari wacana yang berkembang dalam masyarakat, sehingga untuk meneliti teks perlu dilakukan analisis intertekstual dengan meneliti bagaimana wacana tentang suatu hal diproduksi dan dikonstruksi dalam masyarakat. Intertekstual sendiri adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami sebuah teks sebagai sisipan dari teks-teks lain. Bisa juga menghubungkan teks masa lampau dengan masa kini

Titik penting dari analisis ini adalah untuk menunjukkan bagaimana makna yang dihayati bersama, kekuasaan sosial diproduksi lewat praktik diskursus dan legitimasi. Menurut Van Dijk, dalam analisis mengenai masyarakat ini, ada dua poin yang penting, yaitu kekuasaan (*power*) dan akses (*access*).⁴⁰ Berikut akan dijelaskan masing-masing faktor tersebut.

⁴⁰ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 272.

1. Praktik Kekuasaan

Van Dijk mendefinisikan kekuasaan sebagai kepemilikan yang dimiliki oleh suatu kelompok, satu kelompok untuk mengontrol kelompok lain. Kekuasaan ini umumnya didasarkan pada kepemilikan atas sumber-sumber yang bernilai, seperti uang, status dan pengetahuan. Selain berupa kontrol yang bersifat langsung, kekuasaan itu dipahami oleh Van Dijk juga berbentuk persuasif, yaitu mempengaruhi secara tidak langsung.⁴¹

2. Akses Mempengaruhi Wacana

Analisis wacana Van Dijk, memberi perhatian yang besar pada akses, bagaimana akses masing-masing kelompok dalam kelompok. Kelompok elit mempunyai akses yang lebih besar dibandingkan dengan kelompok yang tidak berkuasa. Oleh karena itu, mereka yang lebih berkuasa mempunyai kesempatan lebih besar untuk mempunyai akses pada media, dan kesempatan lebih besar untuk mempengaruhi kesadaran khalayak.⁴²

G. Metode Penelitian

Metode penelitian ini meliputi jenis penelitian pustaka, objek penelitian, data dan sumber data, metode pengumpulan data, serta analisis data.

1. Jenis Penelitian Pustaka

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*). Informasi diperoleh dari menggali berbagai informasi kepustakaan, seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, dan informasi dari internet.

⁴¹ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 272.

⁴² *Ibid*, 273.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian pada penelitian kali ini adalah novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia yang diterbitkan pada 2017.

3. Data dan Sumber Data

a) Data

Data yang digunakan pada penelitian ini berbentuk data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang berupa gambaran mengenai objek penelitian. Data kualitatif akan menguraikan dengan rinci hasil penelitian yang dilakukan. Data utama pada penelitian ini diperoleh dari novel Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia, informasi pendukung dari internet, serta video yang ada di Youtube.

b) Sumber Data

Adapun sumber data pada penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder.

1) Data Primer

Data primer adalah sumber data pokok yang digunakan dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, data primer yang digunakan adalah novel yang berjudul Rumah Tanpa Jendela karya Asma Nadia, informasi pendukung dari internet, serta video yang ada di Youtube.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung dalam sebuah penelitian. Pada penelitian ini, penulis menggunakan data sekunder

yang diperoleh dari buku-buku, jurnal, serta artikel yang ada di internet.

4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan penulis adalah dokumentasi, dengan prosedur sebagai berikut:

- a. Menentukan data yang akan diteliti
- b. Mencari sumber data
- c. Membaca sumber data kemudian menganalisis
- d. Mencatat semua data yang berkaitan dengan masalah yang diteliti

5. Analisis Data

Pada penelitian ini, tehnik penelitian yang digunakan adalah analisis wacana Teun A. Van Dijk. Menurutnya, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis teks semata, karena teks hanyalah hasil dari suatu praktik produksi yang juga harus diamati.⁴³ Dari sini dapat dilihat juga bagaimana suatu teks harus diproduksi.

Proses produksi pada pendekatan ini disebut sebagai kognisi sosial. Wacana oleh Van Dijk memiliki tiga dimensi atau bangunan, yaitu teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisisnya adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam satu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana struktur teks dan strategi wacana dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada level kognisi sosial yang dipelajari adalah bagaimana proses produksi teks yang melibatkan kognisi individu dari peneliti. Sedangkan pada aspek ketiga

⁴³ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 221.

yang dipelajari adalah bangunan wacana yang berkembang dalam masyarakat terhadap suatu masalah.⁴⁴

Dalam pandangan Van Dijk, analisis wacana tidak dibatasi hanya pada struktur teks, karena struktur teks itu sendiri menunjukkan sejumlah makna, pendapat dan ideologi.⁴⁵ Untuk menemukan makna tersembunyi dari teks, maka dibutuhkan suatu analisis kognisi dan konteks sosial. Pendekatan kognitif didasarkan pada asumsi bahwa teks tidak mempunyai makna, tetapi makna diberikan oleh pemakai bahasa atau lebih tepatnya proses kesadaran mental dari pemakai bahasa.

Kerangka analisis Van Dijk dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1.3
Kerangka Analisis Van Dijk

No	Struktur	Hal yang Diamati	Metode yang Digunakan
1.	Teks	Tematik, skematik (alur), semantik (latar, detil), sintaksis (bentuk kalimat, koherensi, kata ganti), stilistik (leksikon), retorik (grafis, metafora)	<i>Critical linguistics</i>
2.	Kognisi Sosial	Skema person, skema diri, skema peran, skema peristiwa	Dokumentasi
3.	Konteks Sosial	Wacana yang berkembang dalam masyarakat.	Studi pustaka, dokumentasi, penelusuran sejarah.

(Sumber: Eriyanto, 2001, 275)

⁴⁴ Eriyanto, *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 224.

⁴⁵ *Ibid*, 227.

H. Definisi Istilah

Pada penelitian kali ini terdapat beberapa istilah yang akan digunakan, yaitu:

a) Nilai

Nilai atau *value* berasal dari bahasa Latin, *valare* atau bahasa Perancis kuno, *valoir*, yang artinya nilai. Kata *valare*, *valoir*, *value* atau nilai dapat dimaknai sebagai harga.⁴⁶ Hal tersebut selaras dengan pengertian nilai dalam KBBI, yaitu nilai diartikan sebagai harga dalam arti tafsiran; harga sesuatu; angka kedalaman; kadar mutu; banyak sedikitnya isi.⁴⁷

b) Religiusitas

Religiusitas adalah tingkat konsepsi dan keyakinan seseorang terhadap agama yang dianutnya. Tingkat konsepsi berhubungan dengan tingkat pengetahuan terhadap agama, sedangkan tingkat komitmen adalah sesuatu hal yang perlu dipahami secara menyeluruh, sehingga terdapat berbagai cara bagi individu untuk menjadi religius. Dalam Islam, religiusitas dapat tercermin dalam pengalaman akidah, syariah, dan akhlak, atau dengan ungkapan lain seperti iman, islam, dan ihsan

c) Nilai-nilai Religiusitas

Nilai-nilai religiusitas adalah nilai-nilai yang ada dalam kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama, yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu akidah, syariah dan akhlak. Unsur-unsur

⁴⁶ Muhammad Alfian, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2013), 53.

⁴⁷ Desi Anwar, *Kamus Bahasa Indonesia Modern*, (Surabaya: Amelia, 2002), 247.

pokok tersebutlah yang dijadikan sebagai pedoman perilaku sesuai dengan aturan yang ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa.

d) Novel

Dalam KBBI, novel adalah buku novel; karangan berisi cerita. Sedangkan menurut Henry Guntur Tarigan, novel adalah cerita dengan alur yang cukup panjang, mengisi satu buku atau lebih, menggarap pria dan wanita yang bersifat imajinatif.⁴⁸

⁴⁸ Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa, 1986), 136.